

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYEMBUHAN LUKA JAHITAN PERINEUM PADA IBU NIFAS DI UPTD PUSKESMAS WATAMPONE TAHUN 2018

Hasnidar

AKBID Bina Sehat Nusantara Bone

Alamat Korespondensi: (hasnidar_jamas@yahoo.co.id/081354761720)

ABSTRAK

Masa nifas merupakan hal penting untuk diperhatikan dimana masa ini terjadi pemulihan kembali organ reproduksi yang mengalami perubahan selama proses kehamilan. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber kohor di UPTD Puskesmas Watampone tahun 2018 dari bulan Maret-Mei jumlah ibu bersalin sebanyak 98 orang dan ibu yang mengalami luka perineum sebanyak 34 (34,69%). Diketahuinya Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Pada Ibu Nifas Di UPTD Puskesmas Watampone Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jumlah populasi yaitu ibu bersalin sebanyak 98 orang dan sampel yaitu ibu yang mengalami luka perineum sebanyak 34 orang. Ibu yang tidak melakukan mobilisasi sebanyak 22 orang (64,70%) dan yang terendah ibu nifas yang melakukan mobilisasi sebanyak 12 orang (35,29%) dengan $X^2_{Hit} > X^2_{tabel}$ atau $18,68 > 2,84$, ibu yang tidak mengganti pembalutnya 3 kali sehari sebanyak 25 (26,47%) dan terdapat 9 ibu nifas yang mengganti pembalutnya 3 kali sehari (73,52%) dengan $X^2_{Hit} > X^2_{tabel}$ atau $2,91 > 2,84$ dan ibu yang tidak memiliki tradisi selama masa nifasnya sebanyak 23 kasus (83,37%), disusul pada ibu yang memiliki tradisi selama masa nifasnya sebanyak 11 kasus (32,35%) dengan $X^2_{Hit} < X^2_{tabel}$ atau $0,18 < 2,84$. Faktor mobilisasi dan personal hygiene berhubungan dengan penyembuhan luka jahitan perineum dan adapun tradisi tidak berhubungan dengan penyembuhan luka jahitan perineum.

Kata Kunci : Mobilisasi, Personal Hygiene, Tradisi

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan hal penting untuk diperhatikan dimana masa ini terjadi pemulihan kembali organ reproduksi yang mengalami perubahan selama proses kehamilan. Masa nifas (*post partum*) merupakan masa yang dimulai setelah kelahiran masa plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, dimana masa ini berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Luka perineum pada dafragma *urogenetalis* dan musculus, yang terjadi pada waktu persalinan normal atau persalinan dengan alat yang terjadi pada perenium (Rukiyah, 2012).

Berdasarkan hasil *Survei Demografi Kesehatan Indonesia* (SDKI) pada tahun 2016, luka perineum dialami oleh 57% ibu mendapatkan jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan). Pada tahun 2016 ibu bersalin yang mengalami luka perineum 52% di karenakan persalinan dengan bayi berat lahir cukup atau lebih (Depkes RI, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Bone bahwa jumlah persalinan pada tahun 2015 sebanyak 13536 orang dan yang mengalami luka perineum

tercatat 1. 201 orang (8,87%), tahun 2016 jumlah persalinan sebanyak 13641 orang sedangkan penderita yang dirawat dengan kasus luka perineum pada tahun 2016 tercatat 1. 467 orang (10,75%), tahun 2017 jumlah persalinan sebanyak 12.582 orang, penderita yang dirawat dengan kasus luka perineum pada tahun 2017 tercatat 937 orang (7,44%). (Data Dinas Kesehatan Kab. Bone 2017). tahun 2017 jumlah persalinan sebanyak 12.582 orang, penderita yang dirawat dengan kasus luka perineum pada tahun 2017 tercatat 937 orang (7,44%) (Data Dinas Kesehatan Kab. Bone 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber kohor di UPTD Puskesmas Watampone tahun 2017 jumlah ibu bersalin sebanyak 524 orang dan ibu yang mengalami luka perineum sebanyak 104 orang (19,84%). Sedangkan pada tahun 2018 dari bulan Maret-Mei jumlah ibu bersalin sebanyak 98 orang dan ibu yang mengalami luka perineum sebanyak 34 (34,69%) (Data UPTD Puskesmas Watampone 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari WHO, SDKI, Dinas Kesehatan, data penelitian sebelumnya dan dari UPTD Puskesmas Watampone penulis tertarik untuk lebih

meneliti lebih lanjut terkait “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Watampone Tahun 2018”

BAHAN DAN METODE

Lokasi, populasi dan sampel

Penelitian ini dilaksanakan di puskesmas watampone, populasi dalam penelitian ini semua ibu yang bersalin pada bulan Maret – Mei sebanyak 98 orang, adapun Sampel dalam penelitian ini adalah ibu bersalin yang mengalami luka perineum di Puskesmas Watampone pada bulan Maret-Mei Tahun 2018 yaitu sebanyak 34 orang.

Pengumpulan data

1. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi.
2. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya (Saryono 2014).

Pengolahan Data

1. Editing

Editing adalah tahapan kegiatan memeriksa validitas data yang masuk seperti memeriksa kelengkapan pengisian kuesioner, kejelasan jawaban, relevansi jawaban dan keseragaman suatu pengukuran.

2. Coding

Coding adalah tahapan kegiatan mengklasifikasi data dan jawaban menurut kategori masing-masing sehingga memudahkan dalam pengelompokan data.

3. Processing

Processing adalah tahapan kegiatan memproses data agar dapat dianalisis. Pemrosesan data dilakukan dengan cara memasukkan data hasil pengisian kuesioner ke dalam master tabel.

4. Cleaning

Cleaning yaitu tahapan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di masukkan dan melakukan koreksi bila terdapat kesalahan.

Analisis Data

1. Analisis Univariat

Digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian guna memperoleh gambaran atau karakteristik sebelum dilakukan analisis bivariat. Hasil dari

penelitian ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan adalah tabulasi silang antara dua variabel yaitu variabel independen dan dependen. Analisis bivariat yang digunakan untuk mengetahui hubungan terhadap objek penelitian adalah menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan Ibu di Puskesmas Watampone Tahun 2018. (n=34)

Karakteristik	n	%
Umur 20 – 35	27	79,41
<20 dan >35	7	20,59
Pendidikan SD	3	8,82
SMP	8	23,53
SMA	18	52,94
DIII/S1	5	14,71
Pekerjaan IRT	17	50
WIRASWASTA	13	38,23
PNS	4	11,76

Berdasarkan Tabel 1 Menunjukkan bahwa karakteristik ibu nifas berdasarkan umur ibu yang berumur 20 – 35 tahun sebanyak 27 orang (79,41%), dan yang berumur <20 dan >35 tahun sebanyak 7 orang (20,59%). Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa karakteristik ibu pendidikan ibu yaitu berpendidikan SD sebanyak 3 orang (8,82%), SMP sebanyak 8 orang (23,53%), SMA sebanyak 18 orang (52,94%), dan yang berpendidikan DIII/S1 sebanyak 5 orang (14,71%). Karakteristik ibu nifas berdasarkan pekerjaan yaitu ibu yang bekerja sebagai IRT sebanyak 17 orang (50%), wiraswasta sebanyak 13 orang (38,23%) dan ibu bekerja sebagai PNS sebanyak 4 orang (11,76%).

Tabel 2. Luka Perineum Di Puskesmas Watampone Tahun 2018.

Kejadian Luka Perenium	n	%
Ruptur Tingkat I	7	20,59
Ruptur Tingkat II	27	79,41
Ruptur Tingkat III	-	-
Jumlah	34	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan angka kejadian luka perineum di Puskesmas Watampone dengan ruptur tingkat I yaitu 20,59% dan ruptur tingkat II 79,41%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Di Puskesmas Watampone Tahun 2018

Luka Jahitan Perineum	n	%
Cepat (≤ 6 hari)	12	35,29
Lambat (≥ 6 hari)	22	64,71
Jumlah	34	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan frekuensi penyembuhan luka perineum yaitu Lambat (≥ 6 hari) 64,71% dan Cepat (≤ 6 hari) 35,29%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kejadian Penyembuhan Luka Perineum Berdasarkan Pelaksanaan Mobilisasi Di Puskesmas Watampone Tahun 2018.

Mobilisasi	n	%
Ya	12	35,29
Tidak	22	64,70
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan distribusi angka kejadian luka perineum, ibu yang mengalami ruptur perineum tingkat I sebanyak 7 orang (20,59%), ruptur perineum tingkat II sebanyak 27 orang (79,41%), dan ruptur perineum tingkat III sebanyak 0 orang (0%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kejadian Penyembuhan Luka Perineum Berdasarkan Personal Hygiene Di Watampone Tahun 2018

Personal Hygiene	n	%
Bersih	20	58,82
Tidak Bersih	14	41,17
Total	34	100

Berdasarkan tabel 5 bahwa dari 34 ibu bersalin di tahun 2018 terdapat 22 (64,71%) ibu yang mengalami keterlambatan dalam proses penyembuhan luka jahitan perineumnya, sedangkan terdapat 12 (35,29) ibu yang cepat dalam proses penyembuhan luka jahitan perineumnya. Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa ibu nifas yang melakukan mobilisasi sebanyak 12 orang (35,29%), dan yang

tidak melakukan mobilisasi sebanyak 22 orang (64,70%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kejadian Penyembuhan Luka Perineum Berdasarkan Tradisi Di Puskesmas Watampone Tahun 2018

Paritas	n	%
Berisiko	21	61,76
Tidak Berisiko	13	38,23
Total	34	100

Berdasarkan Tabel 6 memperlihatkan bahwa ibu nifas yang melakukan mobilisasi sebanyak 12 orang (35,29%), dan yang tidak melakukan mobilisasi sebanyak 22 orang (64,70%).

Tabel 7 Analisis Hubungan Pelaksanaan Mobilisasi Terhadap Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Di Puskesmas Watampone Tahun 2018

Faktor Yang Dipengaruhi	Lambat		Cepat		Total	
	n	F	n	F	n	F
Tidak Mobilisasi	10	43,47	2	18,18	12	35,29
Mobilisasi	13	56,52	9	81,81	22	64,70
Jumlah	23	100	11	100	34	100
$P_{value} = 0,05$						
$X^2_{Hit} = 18,68$						
$X^2_{Tabel} = 2,84$						

Berdasarkan Tabel 7 Menunjukkan bahwa dari 34 kasus luka jahitan perineum, kasus terbanyak dialami oleh pada ibu yang tidak mengganti pembalutnya 3 kali sehari sebanyak 14 (41,17%) dan terdapat 20 (58,82%) ibu nifas yang mengganti pembalutnya 3 kali sehari. Berdasarkan Table 7 Menunjukkan bahwa dari 34 kasus Penyembuhan luka jahitan perineum, kejadian tertinggi dialami oleh ibu yang tidak memiliki tradisi selama masa nifasnya sebanyak 21 kasus (61,76%), disusul pada ibu yang memiliki tradisi selama masa nifasnya sebanyak 13 kasus (38,23%). Berdasarkan tabel 4.9 dapat di ketahui bahwa dari 34 responden ibu nifas yang melakukan mobilisasi sebanyak 22 (64,70) orang dan proses penyembuhan lukanya lambat strategi tertinggi yaitu ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini sebanyak 22 orang (64,70%). Dalam penelitian yang didapatkan

Hasil X^2 hitung (18,68) lebih besar dari X^2 tabel (2,84). Dalam penelitian ini didapatkan hasil X^2 hitung (18,68) lebih

besar dari X^2 tabel (2,84) Jadi mobilisasi memberikan hubungan yang signifikan ($P < 0,05$) terhadap kejadian penyembuhan luka jahitan perineum. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah $X^2_{Hit} > X^2_{tabel}$ atau $18,68 > 2,84$, maka terdapat hubungan yang signifikan artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan tabel 7 namun lambat dalam proses penyembuhan luka perineumnya sebanyak 21 orang (61,76%). Dalam penelitian yang didapatkan hasil X^2 hitung (0,18) lebih kecil dari X^2 tabel (2,84). Dalam penelitian ini didapatkan hasil X^2 hitung (0,18) lebih kecil dari X^2 tabel (2,84) Jadi tradisi tidak memberikan hubungan yang signifikan ($P < 0,05$) terhadap kejadian penyembuhan luka jahitan perineum Kesimpulan hasil penelitian ini adalah $X^2_{Hit} < X^2_{tabel}$ atau $0,18 < 2,84$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 8 Analisis Hubungan Personal Hygiene Terhadap Penyembuhan Luka Jahitan Perenium Di Puskesmas Watampone Tahun 2018.

Faktor Yang Dipengaruhi	Lambat		Cepat		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tidak Bersih	11	47,82	3	27,27	14	41,17
Bersih	12	52,17	8	72,72	20	58,82
Jumlah	23	100	11	100	34	100
$P_{Value} = 0,05$						
$X^2_{Hit} = 2,91$						
$X^2_{Tabel} = 2,84$						

Tabel 9 Analisis Hubungan Tradisi Terhadap Penyembuhan Luka Jahitan Perenium Di Puskesmas Watampone.

Faktor Yang Dipengaruhi	Lambat		Cepat		Total	
	n	%	n	%	n	%
Beresiko	13	59,09	8	66,66	21	61,76
Tidak Beresiko	9	40,90	4	33,33	13	38,23
Jumlah	22	100	12	100	34	100
$P_{Value} = 0,05$						
$X^2_{Hit} = 0,18$						
$X^2_{Tabel} = 2,84$						

Berdasarkan tabel 8 dan 9 dapat diketahui bahwa terdapat ibu yang tidak memiliki tradisi selama masa nifasnya namun cepat proses penyembuhan luka perineumnya sebanyak 13 orang (38,23%) dan ibu yang memiliki tradisi selama proses masa nifas namun lambat dalam proses penyembuhan luka perineumnya sebanyak 21 orang (61,76%). Dalam penelitian yang didapatkan hasil X^2 hitung (0,18) lebih kecil dari X^2 tabel (2,84). Dalam penelitian ini didapatkan hasil X^2 hitung (0,18) lebih kecil dari X^2 tabel (2,84) Jadi tradisi tidak memberikan hubungan yang signifikan ($P < 0,05$) terhadap kejadian penyembuhan luka jahitan perineum Kesimpulan hasil penelitian ini adalah $X^2_{Hit} < X^2_{tabel}$ atau $0,18 < 2,84$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Watampone bahwa karakteristik ibu nifas berdasarkan umur, tertinggi yaitu ibu yang berumur 20 – 35 tahun sebanyak 27 orang (79,41%), dan yang berumur < 20 dan > 35 tahun sebanyak 7 orang (20,59%).

Menurut Winkjosastro (2010), usia reproduksi yang aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-30 tahun sebab kehamilan di usia < 20 tahun dan > 35 tahun sering terjadi penyulit (komplikasi) baik pada ibu maupun janin. Usia reproduksi yang untuk kehamilan dan persalinan adalah 20 – 30 tahun, kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2 – 5 kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada usia 20 – 29 tahun. Kematian maternal meningkat kembali sesudah usia 30 – 35 tahun. (Hanifa Winkjosastro, 2010)

Faktor usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka. Penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda dari pada orang tua. Sebab fungsi penyatuan jaringan pada kulit ibu *post partum* yang sudah tidak usia reproduktif telah mengalami penurunan akibat factor usia (Smeltzer, 2001). Penelitian ini didukung oleh Sampe (2017), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan proses penyembuhan luka episiotomi. Adanya hubungan antara usia dengan lama penyembuhan luka perineum pada penelitian ini disebabkan karena banyak

responden dengan rata-rata usia 20-35 tahun sebanyak 59,4%.

2. Mobilisasi

Berdasarkan hasil analisis bivariat 4 diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara mobilisasi dengan penyembuhan luka jahitan perineum dan dari data hasil penelitian di dapatkan bahwa ibu yang tidak melakukan mobilisasi sebanyak 12 orang (35,29%) dan ibu nifas yang melakukan mobilisasi sebanyak 22 orang (64,70%). Dalam penelitian ini didapatkan hasil X^2 hitung (18,68) lebih besar dari X^2 tabel (2,84).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sondang Sidabutar, 2015 diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan lama penyembuhan luka perineum. Latihan mobilisasi bermanfaat untuk meningkatkan peredaran darah sekitar alat kelamin, mempercepat kesembuhan luka, melancarkan pengeluaran *lochea* dan mempercepat normalisasi alat kelamin dalam keadaan semula.

Pada penelitian ini tidak semua responden melakukan mobilisasi dini dikarenakan takut nyeri pada luka perineum. Mobilisasi dini yang dilakukan ibu postpartum mulai dari gerakan miring kanan dan kiri serta jalan-jalan ringan, sehingga membantu mempercepat penyembuhan luka perineum.

3. Personal Hygiene

Berdasarkan hasil analisis bivariat 4 diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan penyembuhan luka jahitan perineum dan dari data hasil penelitian di dapatkan bahwa kasus terbanyak dialami oleh pada ibu yang mengganti pembalutnya 3 kali sehari sebanyak 20 (58,82%) dan terdapat 14 (41,17%) ibu nifas yang tidak mengganti pembalutnya 3 kali sehari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Seventina Nurul Hidayah, 2015 menunjukkan bahwa ada Hubungan antara *personal hygiene* pada ibu post partum dengan tingkat penyembuhan luka perineum Di BPS Ny S Desa Grobog Wetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun 2015 dimana responden yang melakukan *personal hygiene* dengan teratur sebagian besar mengalami tingkat penyembuhan luka perineum dengan kategori cepat. (Seventina Nurul Hidayah, 2015, diakses pada tanggal 13 juli 2018).

Peneliti berasumsi, bahwa lambatnya kesembuhan luka perineum ibu akibat personal hygiene ibu dikarenakan ibu belum mengerti dan mengetahui tentang manfaat dari personal hygiene dan ibu belum melakukannya di kehidupan sehari-hari khususnya pada masa nifas.

4. Tradisi

Berdasarkan hasil analisis bivariat 4.6 diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara tradisi dengan penyembuhan luka jahitan perineum dan dari data hasil penelitian di dapatkan bahwa Penyembuhan luka jahitan perineum, kejadian tertinggi dialami oleh ibu yang memiliki tradisi selama masa nifasnya sebanyak 21 orang (61,76%), disusul pada ibu yang tidak memiliki tradisi selama masa nifasnya sebanyak 13 orang (38,23%).

Kebudayaan berpantang makanan pada ibu nifas merupakan adat yang diajarkan secara turun temurun dan cenderung ditaati walaupun individu yang menjalankan tidak terlalu paham atau yakin dari alasan menantang makanan yang bersangkutan. Dari hasil wawancara pada saat penelitian ibu nifas yang berpantang makanan di mulai dari talipusat bayi yang lepas. Sebelum talipusat bayi lepas (puput) ibu nifas diharuskan makan dari berbagai jenis makanan. Maka hal ini sangat menguntungkan bagi ibu dalam penyembuhan luka perineum jika tali pusat lepas (puput)nya lambat. Penyembuhan luka adalah proses penggantian dan perbaikan fungsi jaringan yang rusak. Apabila luka jahitan tersebut pada hari ke-10 belum sembuh dapat dikatakan proses penyembuhannya lama. Dapat disebabkan karena kurangnya perawatan ataupun kurangnya nutrisi sehingga secara umum dapat mengakibatkan berkurangnya kekuatan luka, meningkatnya dehisensi luka, meningkatnya kerentanan terhadap infeksi, dan parut dengan kualitas yang buruk. Defisiensi nutrien tertentu dapat berpengaruh pada penyembuhan.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan penyembuhan luka jahitan perineum dengan pelaksanaan mobilisasi yang di tunjukkan oleh X^2 Hit > X^2 tabel atau 18,68>2,84
2. Ada hubungan penyembuhan luka jahitan perineum dengan personal hygiene pada

ibu nifas yang di tunjukkan oleh $X2Hit > X2tabel$ atau $2,91 > 2,84$.

3. Tidak Ada Hubungan penyembuhan luka jahitan perineum dengan tradisi yang ditunjukkan oleh $X2Hit < X2tabel$ atau $0,18 < 2,84$.

SARAN

1. Bagi tenaga kesehatan
Diharapkan penelitian ini memberikan informasi kepada ibu nifas dan keluarganya tentang kondisi ibu nifas dan memberikan pendidikan kesehatan yang penting agar kondisi ibu nifas dapat berlangsung normal.
2. Bagi tempat penelitian
Hendaknya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan dilayanan khususnya yang terkait dengan masalah kesehatan ibu nifas. preventif berupa pengetahuan lebih intensif tentang faktor penyebab terjadinya luka jahitan perineum, sehingga ibu sadar bahwa sangatlah penting mendeteksi sedini

mungkin komplikasi masa nifas yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses penyembuhan luka jahitan perineum.

3. Bagi ibu Nifas
Di harapkan ibu nifas dapat mengetahui komplikasi kehamilan yang dapat meningkatkan perdarahan post partum, baik informasi dari pelayanan kesehatan maupun dari lingkungan
4. Bagi institusi pendidikan
Bagi institusi Pendidikan di harapkan dapat menambah literatur atau bacaan di perpustakaan di Akademi Kebidanan Bina Sehat Nusantara dan juga sebagai bahan kajian dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses penyembuhan luka jahitan perineum.
5. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anur Rahman, 2017, *hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka dengan lama penyembuhan luka perineum ibu nifas*, jurnal Kesehatan, vol. 8 . No 3. 449-454.
- Depkes RI, 2016, *Perawatan Ibu Hamil*, Yogyakarta: Trans Info Media.
- Dewi Lia Nanny Vivian, 2011, *Asuhan Kebidanan Nifas*, Jakarta: Salemba Medika
- Dinkes Provinsi. Sul-Sel. 2016, *Angka Kejadian Ruptur Perineum*.
- Erna Setyaningrum, 2012, *Asuhan Kegawatdaruratan Maternitas*, jakarta: Medika.
- Riduwan, 2012. *Skala Pengukuran Variabel*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rukiyah Yeyeh Ai, dkk. 2013. *Asuhan Kebidanan 1 (kehamilan)*. Jakarta : Trans Info Media
- Saleha Sitti, 2013, *asuhan kebidanan pada masa nifas*, yoyakarta: salemba medika
- Suherni. 2013. *Perawatan Masa Nifas*. Jakarta: EGC
- Supriadi 2014. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Nuha Medika : Yogyakarta